

Assessing Factors Influencing Moral Hazard of Mudharaba and Musyaraka Financing In Islamic Banking; Case Study in Surakarta

Indah Piliyanti & Afrilianti Romadhon

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta

indah.piliyanti@gmail.com

ABSTRACT

Unlike conventional banking, theoretically, Islamic banking has unique system called profit and loss sharing based financing which ensure both parties in the same level. But, in fact, some cases moral hazard has been occur in Islamic banking. Moral hazard is related to the circumstances, nature, and human characters that can increase the risk of large losses. Moral hazard in Islamic banking could occur in mudharaba and musyaraka financing when selecting, processing and monitoring of these mode of financing. The purpose of this study was to determine the factors lead to moral hazard in Islamic banking in Surakarta which offering mudharaba and musyaraka to their customers. This research was conducted at Islamic Banking in Surakarta, especially mudharabah and Musharaka financing as the unit of analysis. The data used in this study was obtained from the primary respondents to fill out questionnaires regarding to moral hazard issues. Factor analysis is used to determine the trend of the factors influencing moral hazard in profit sharing based financing. The results showed that the cause of the moral hazard of Muhdaraba and musyaraka financing is Asymmetric Information (0.917), client character (-0.884), scope of the contract (0.727), Monitoring (-0.881) and Collateral (0.647). The most dominant factor in the cause of moral hazard on mudharabah and Musharaka is Monitoring and Security.

Keywords : *Moral hazard, asymmetric information, profit sharing based financing.*

PENDAHULUN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir melebihi pertumbuhan asset industri perbankan nasional. Salah satu faktor pendukung perkembangan industry ini adalah edukasi bank syariah

berjalan dengan baik, masyarakat Indonesia yang notabene muslim- telah memiliki pemahaman terhadap bank syariah. Namun, ditengah perkembangan yang mengesankan, industry berbasis kepercayaan ini, tidak lepas dari kejahatan perbankan atau

dikenal dengan *fraud*. Meskipun dibangun dengan landasan syariah dan tujuan mencapai *falah*, factor manusia menjadi kunci utama dalam melaksanakan amanah sebagai bank berbasis Islam.

Secara teori, bisnis perbankan cukup rawan terhadap *moral hazard*. Karena itu, sumber daya manusia (SDM) di bidang perbankan membutuhkan kombinasi antara keahlian teknis dan etika. Sistem perbankan perlu didukung oleh sistem hukum yang dilaksanakan secara konsekuen. Kendala utama bank Islam adalah bahwa bank membutuhkan moralitas dari SDM dan nasabah. Tapi bank tidak bisa sepenuhnya mengandalkan moralitas. Bank harus memiliki sistem pengawasan yang canggih (Tafsir, 2013: 2).

Moral hazard adalah keadaan yang berkaitan dengan sifat, pembawaan, dan karakter manusia yang dapat menambah besarnya kerugian dengan risiko rata – rata. *Moral hazard* muncul karena seseorang atau lembaga tidak mengambil konsekuensi penuh dan tanggung jawab tindakan, dan karena itu memiliki kecenderungan untuk bertindak kurang hati – hati dari pada seharusnya, meninggalkan pihak lain untuk memegang beberapa tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut (Sari, 2013: 1).

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip prinsip ilahiyah yang dalam operasionalnya memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Meskipun prinsip syariah dalam perbankan berasal dari nilai-nilai ilahiah namun sebagaimana kegiatan perekonomian lainnya, perbankan syariah pun tidak lepas dari masalah korupsi (Gunawan, 2005), termasuk juga masalah *moral hazard* dan *adverse selection*. Seperti perbankan konvensional, *moral hazard*

di bank syariah setidaknya dapat dibedakan menjadi *moral hazard* pada bank dan juga *moral hazard* pada nasabah.

Salah satu celah *moral hazard* pada bank syariah adalah pada pembiayaan berbasis bagi hasil. Pembiayaan mudharabah dan musarakah, secara teori, membutuhkan kepercayaan dan akuntabilitas antara pihak bank sebagai *shohibul maal* dan nasabah sebagai *mudharib*. Namun, dalam praktiknya, SDM bank syariah di satu sisi, dan nasabah disisi lain, masih belum melaksanakan akad kepercayaan karena berbagai alasan. Bahkan, pembiayaan berbasis bagi hasil, masih tertinggal dibandingkan dengan pembiayaan berbasis jual beli (murabahah).

Data Statistik Bank Indonesia posisi pembiayaan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada September 2013, menunjukkan bahwa Murabahah masih mendominasi dengan total penyaluran dana sebesar Rp 106.779 triliun. Kemudian diikuti dengan pembiayaan Musarakah Rp 36.715 triliun, pembiayaan Mudharabah Rp 13.364 triliun. Rendahnya pembiayaan bagi hasil (Mudharabah dan Musarakah) jelas bukan kondisi ideal yang diinginkan, karena sektor riil dapat digerakkan melalui pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil ini merupakan salah satu prinsip utama dalam kegiatan ekonomi berbasis syariah (www.bi.go.id).

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya moral hazard di bank syariah, khususnya pada pembiayaan mudharabah dan musarakah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus pada salah satu bank syariah

di Surakarta. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada manajer serta staff pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* dengan menggunakan purposive sampling.

Analisis data menggunakan analisis faktor. Analisis faktor merupakan salah satu teknik dalam analisis multivariat, yaitu analisis yang digunakan untuk menelaah variabel-variabel dalam jumlah besar. Menurut Santoso (2006: 11) analisis faktor termasuk pada *interdependence techniques*, yang berarti tidak ada variabel dependen ataupun variabel independen. Proses analisis faktor mencoba menemukan hubungan (*inter relationship*) antar jumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moral Hazard Pada Bank Syariah

Secara teori, tujuan pendirian bank syariah salah satunya adalah mewujudkan keadilan dan pemerataan pendapatan. Algaoud dan Lewis (1999) *governance* dalam perbankan syariah berbeda dengan bank konvensional. *Pertama*, bank syariah memiliki kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah (*shariah compliance*) dalam menjalankan bisnisnya. Karenanya, Dewan Pengawas Syariah (DPS) memainkan peran yang penting dalam *governance structure* perbankan syariah.

Kedua, karena potensi terjadinya asimetri informasi sangat tinggi bagi perbankan syariah maka permasalahan *agency theory* menjadi sangat relevan. Hal ini terkait dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah

dan pemegang saham. Karenanya, permasalahan keterwakilan investment *account holders* dalam mekanisme good corporate governance menjadi masalah strategis yang harus pula mendapat perhatian bank syariah (Archer dan Karim, 1997). *Ketiga*, dari perspektif budaya korporasi, perbankan syariah semestinya melakukan transformasi budaya di mana nilai-nilai etika bisnis Islami menjadi karakter yang inheren dalam praktik bisnis perbankan syariah (Sigit Pramono, 2002).

Menilik penjelasan diatas, maka, secara teori bank syariah telah memiliki system lengkap untuk menjalankan operasional sehari hari. Produk serta akad akad yang dipergunakan telah dilakukan screening syariah oleh dewan pengawas syariah. Namun, unsur SDM merupakan kunci dari pelaksanaan system tersebut.

Di Indonesia, pertumbuhan industry perbankan syariah belum diimbangi dengan penyediaan SDM yang memenuhi kualifikasi serta kompetensi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah SDM bank syariah masih terbatas. Padahal menurut Fauzi (2014), kebutuhan akan jumlah SDM perbankan syariah cenderung meningkat bahkan akan mencapai 60.000 pada tahun 2015 dimana 30% nya adalah level manajemen/officer (www.mysharing.com).

Moral Hazard

Moral hazard dalam dunia perbankan setidaknya dapat dibedakan atas tiga tingkatan. *Pertama*, *moral hazard* pada tingkat bank dan yang kedua adalah *moral hazard* pada tingkat manajer dan yang ketiga pada tingkat nasabah.

Moral hazard di tingkat bank dapat dibedakan atas beberapa diantaranya:

a. *Moral hazard* yang muncul antara bank dan debitur, bank hanya

mengetahui sedikit tentang kemampuan dan kemauan peminjam untuk membayar dibandingkan dengan pengetahuan dari peminjam itu sendiri hal ini termasuk dalam *moral hazard*.

- b. *Moral hazard* yang muncul antara pemegang saham dan manajer bank dengan deposan, perilaku ini *moral hazard* di *manifestasikan* dalam bentuk penempatan dana pada proyek – proyek berisiko tinggi dengan mengabaikan kepentingan deposan.
- c. *Moral hazard* yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (bank) dengan penjamin simpanan, *moral hazard* ini ditunjukkan sebagai risiko rugi yang dihadapi lembaga penjamin simpanan ketika provisi asuransi deposito telah mendorong pihak yang dijamin (bank) mengambil tingkat risiko yang berlebihan (Saunders, 2003:480).

Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip ilahiyah yang dalam operasionalnya memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Meskipun prinsip syariah dalam perbankan berasal dari nilai-nilai ilahiyah namun sebagai mana kegiatan perekonomian lainnya, perbankan syariah pun tidak terlepas dari masalah korupsi (Gunawan, 2005: 94), termasuk juga masalah *moral hazard* dan *adverse selection*. Seperti perbankan konvensional, *moral hazard* di syariah setidaknya dapat di bedakan menjadi *moral hazard* pada bank dan juga pada nasabah.

Moral hazard pada bank terjadi ketika bank sebagai *mudharib* tidak berhati-hati dalam menyalurkan dana sehingga berpotensi menimbulkan *moral hazard* disisi nasabah dan menyebabkan kerugian. *Moral hazard* lainnya yaitu pada saat

bank tidak membayarkan bagian *shahibul maal* sebagaimana rasio yang telah ditetapkan di awal perjanjian, atau ketidak patuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah, juga dapat dikategorikan dalam tindakan *moral hazard*.

Sedangkan *moral hazard* pada nasabah umumnya terjadi pada produk pembiayaan yang berbasis pada *equity financing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) atau biasa dikenal dengan *profit loss sharing*. Akad *mudharabah* yang tidak mensyaratkan jaminan dan juga memberikan hak penuh pada *mudharib* untuk menjalankan usaha tanpa campur tangan *shahibul maal* dan ditanggungnya kerugian oleh *shahibul maal* (kecuali kesalahan manajemen) mengakibatkan akad pembiayaan ini sangat rentan terhadap masalah *moral hazard*.

Moral hazard pada sisi nasabah ini merupakan isu global yang menyebabkan bank syariah lebih memilih dengan pembiayaan dengan basis *debt financing* (*murabahah*, *istisna*, dan *salam*) pada penelitian ini, *moral hazard* hanya dibatasi pada peran bank sebagai *mudharib* yang bertanggungjawab terhadap dana yang diamanahkan oleh pihak *shahibul maal* (mengacu pada definisi dari Vaubel (1993) yang dikutip oleh Anto (2010: 90).

Analisis Faktor Moral Hazard

Berikut tahapan analisis faktor yang menjadi penyebab terjadinya *moral hazard* pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada bank syariah:

a. Bartlett's test of sphericity

Bartlett's test of sphericity bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tidak berkorelasi, Berdasarkan

perhitungan dengan menggunakan komputer program SPSS 16.00, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.698
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	68.972
	Df	10
	Sig.	.000

Sumber: Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 8 *Bartlett's Test of Sphericity* dengan Chi-Square 68.972 (df 10) dan nilai sig = 0.000 < 0.05 menunjukkan bahwa matriks korelasi bukan merupakan matriks identitas sehingga dapat dilakukan analisis komponen utama. Di samping itu, nilai KMO yang dihasilkan adalah sebesar 0.698 serta *p-value* sebesar 0.000 (<0.05), nilai tersebut jatuh dalam kategori “lebih dari cukup” layak untuk kepentingan analisis faktor. Oleh karena itu, variabel-variabel dapat dianalisis lebih lanjut (AA Afifi,1990: Dillon dan Goldstein,1984).

b. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

KMO bertujuan untuk mengetahui apakah pengambilan sampel sudah mencukupi atau belum. KMO dikatakan tepat apabila nilai tinggi antara 0.5 – 1.0, kalau kurang dari 0.5 analisis faktor dikatakan tidak tepat.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 8 KMO sebesar 0.698, oleh karena itu analisis faktor dikatakan tepat.

c. Communalilty

Tabel 2 *Communalilty* bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Semakin besar angka yang diperoleh, semakin besar pula sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Hasil perhitungan communalilty adalah sebagai berikut;

Tabel 2
Communalities

	Initial	Extraction
Zscore(V1)	1.000	.866
Zscore(V2)	1.000	.783
Zscore(V3)	1.000	.741
Zscore(V4)	1.000	.776
Zscore(V5)	1.000	.871

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: data primer diolah,2014

Dari keseluruhan nilai dalam tabel 2 *communalities*, diperoleh bahwa kelima variabel awal mempunyai nilai *communalities* yang besar (> 0.5). Hal ini dapat

diartikan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk. Dengan kata lain, semakin besar nilai dari *communalities* maka semakin baik analisis faktor, karena semakin besar karakteristik variabel asal yang dapat diwakili oleh faktor yang terbentuk.

Setelah disimpulkan, keeratan hubungan variabel asymetrik informasi terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,866 artinya hubungan variabel asymetrik informasi terhadap faktor yang terbentuk erat. Atau dapat juga dikatakan kontribusi

variabel asymetrik informasi terhadap faktor yang terbentuk sebesar 86,6 %.

Kemudian, keeratan hubungan variabel jaminan sebesar 0,871 artinya hubungan variabel jaminan terhadap faktor yang terbentuk erat. Atau dapat juga dikatakan kontribusi variabel jaminan terhadap faktor yang terbentuk sebesar 87,1 %.

d. Menentukan Faktor dengan Eigenvalue

Untuk menentukan beberapa faktor-faktor yang dapat diterima secara empirik dapat dilihat dari besarnya eigenvalue.

Tabel 3
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.663	53.259	53.259	2.663	53.259	53.259	2.604	52.072	52.072
2	1.375	27.495	80.754	1.375	27.495	80.754	1.434	28.683	80.754
3	.588	11.756	92.510						
4	.293	5.859	98.369						
5	.082	1.631	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 10 *Total Variance Explained* menunjukkan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor - faktor yang terbentuk. Dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang

terbentuk. Faktor 1 memiliki *eigenvalue* sebesar 2,663, Faktor 2 sebesar 1,375. Untuk menentukan berapa komponen/faktor yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total maka dilihat dari besar nilai *eigenvaluenya*, komponen dengan

eigenvalue >1 adalah komponen yang dipakai.

Kolom ‘cumulative %’ menunjukkan persentase kumulatif varians yang dapat dijelaskan oleh faktor. Besarnya keragaman yang mampu diterangkan oleh Faktor 1 sebesar 53,259 persen, sedangkan keragaman yang mampu dijelaskan oleh Faktor 2 sebesar 27,495 persen. Kedua faktor mampu menjelaskan keragaman total sebesar 80,754 persen. Berdasarkan alasan nilai eigen value kedua faktor yang lebih dari 1 dan besarnya persentase kumulatif kedua faktor sebesar 80,754 persen, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor sudah cukup mewakili keragaman variabel – variabel asal.

Proporsi keragaman data yang dijelaskan tiap komponen setelah dilakukan rotasi terlihat lebih merata daripada sebelum dilakukan rotasi. Faktor pertama menerangkan keragaman data dengan proporsi terbesar, yaitu 53,259 persen menurut metode ekstraksi dengan analisis faktor (sebelum rotasi) dan dengan analisis faktor (setelah rotasi) keragaman data awal dapat dijelaskan sebesar 52,072 persen. Kemudian untuk faktor kedua menerangkan keragaman data awal dengan proporsi 27,495 persen menurut metode ekstraksi dengan analisis faktor (sebelum rotasi) dan dengan analisis faktor (setelah rotasi) keragaman data awal dapat dijelaskan sebesar 28,683 persen.

Proporsi keragaman data yang lebih merata setelah dilakukan rotasi menunjukkan keseragaman data awal yang dijelaskan oleh masing-masing faktor menjadi maksimum.

e. Rotasi Faktor

Rotasi faktor bertujuan agar matriks faktor lebih menjadi lebih mudah dan lebih sederhana untuk diinterpretasikan. Hasil dari Rotasi

faktor untuk atribut proyek adalah sebagai berikut

Tabel 4
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Zscore(V1)	.917	-.158
Zscore(V2)	-.884	.052
Zscore(V3)	.727	.460
Zscore(V4)	-.024	-.881
Zscore(V5)	-.673	.647

Setelah dilakukan rotasi faktor dengan metode varimax, diperoleh tabel 4 seperti yang tertera di atas yaitu **Rotated Component Matrix**. Terdapat perbedaan nilai korelasi variabel dengan setiap faktor sebelum dan sesudah dilakukan rotasi varimax. Terlihat bahwa *loading faktor* yang dirotasi telah memberikan arti sebagaimana yang diharapkan dan setiap faktor sudah dapat diinterpretasikan dengan jelas. Terlihat pula bahwa setiap variabel hanya berkorelasi kuat dengan salah satu faktor saja (tidak ada variabel yang korelasinya < 0,5 di kedua faktor). Dengan demikian, lebih tepat digunakan *loading faktor* yang telah dirotasi sebab setiap faktor sudah dapat menjelaskan keragaman variabel awal dengan tepat dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Faktor 1, beberapa faktor yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 1, yaitu asyemetrik informasi, karakter nasabah, cakupan kontrak.
2. Faktor 2, beberapa faktor yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 2, yaitu monitoring dan jaminan.

F. Interpretasi Faktor

Interprestasi faktor tujuannya adalah menentukan hasil analisis faktor yang terbentuk tiga faktor/peubah dominan yang mempengaruhi terjadinya *moral hazard*. Berdasarkan tampilan output rotasi faktor pada tabel 4 dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Faktor dominan 1 adalah faktor yang berhubungan dengan asymmetrik informasi, karakter nasabah dan cakupan kontrak. Sedangkan faktor dominan 2 adalah faktor yang berhubungan dengan monitoring dan jaminan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *moral hazard* pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada salah satu bank syariah di Surakarta adalah:

Faktor 1: *Asymetri informasi*, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rotasi 0.917. Kurang lengkapnya informasi yang dimiliki bank menyebabkan nasabah mengambil keuntungan dari bank dalam hal penggunaan fasilitas pembiayaan. Salah satu contoh kasusnya adalah mengatas namakan orang lain untuk mengajukan pembiayaan.

Faktor 2, Karakter nasabah merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya *moral hazard* pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rotasi -0.884. Salah satu resiko spesifik yang dihadapi oleh bank adalah resiko yang berhubungan dengan manusia (*people risk*) yaitu perilaku buruk dan ketidak jujuran yang mengakibatkan kerugian yang berbentuk pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.

Faktor 3: Cakupan kontrak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rotasi 0.727. Dalam isi kontrak persetujuan pembiayaan mudharabah dan musyarakah adalah tentang jumlah nominal pembayaran pokok modal dan bagi hasil dalam jadual-jadual pembayaran nasabah kepada pihak bank. Nasabah dinilai melakukan *moral hazard* apabila nasabah tidak membayar kewajibannya sesuai dengan kesepakatan dengan istilah lain ketika terjadi Non Performing Financing.

Faktor 4 adalah Monitoring merupakan faktor yang paling dominan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rotasi -0.881. Kurang optimalnya sistem monitoring menyebabkan bank tidak bisa mengawasi secara optimal terhadap perilaku, kinerja dan kondisi nasabah terutama tentang kemampuan membayar.

Faktor 5 adalah Jaminan juga menjadi faktor yang paling dominan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rotasi 0.647. Jaminan yang seharusnya menjadi motivator nasabah supaya menjalankan usahanya secara baik dan menggunakan dana sesuai dengan tujuan pengajuan dari pemberi pinjaman sampai berakhirnya perjanjian. Akan tetapi ada juganasabah yang tidak membayar kembali pembiayaan pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Ada juga nasabah yang meninggalkan usahanya dengan merugikan diri sendiri atau pihak bank. Bahkan mereka rela kehilangan kekayaan yang dijaminakan karena tidak bisa memenuhi perjanjian.

Dari hasil kesimpulan diatas, maka peningkatan monitoring serta akuntabilitas jaminan yang diberikan nasabah kepada bank syariah perlu menjadi catatan penting. *Good*

corporate governance merupakan sebuah keharusan bagi bank syariah untuk selalu diperbaiki dari tahun ke tahun, agar citra bank syariah, menunjukkan wajah aslinya, untuk rahmat bagi semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridian Wirahadi Ahmad, 2008, "Konflik Keagenan : Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya", Jurnal Akuntansi & Manajemen, (Padang) Vol 3 No. 2, 2008, hlm. 48.
- Amanita Novi Yushita, 2010, "Earnings Management Dalam Hubungan Keagenan", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, (Yogyakarta) Vol. 8 Nomor 1, 2010, hlm. 57.
- Andy Fathur Rahman, 2010. *Analisis Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Moral Hazard Nasabah Pembiayaan Mudharabah*, Thesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, hlm 93.
- Antonio Syafi'i Muhammad. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Gema Inasani: Jalarta.
- Any Khozanah T, 2013. *Kontribusi Incentive Compatible Constrain Dan Prinsip Bagi Hasil Untuk Mereduksi Terjadinya Indikasi Moral Hazard Pada Penyaluran Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Dana Bank Syariah*, Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Perbankan Syariah IAIN Surakarta, Surakarta, hlm 2.
- Aprilia Fitria Nur Endah S, 2013. *Indikasi Moral Hazard Dalam Pembiayaan: Perbandingan Antara Bank Syariah Dan Konvensional Di Indonesia Tahun 2008 – 2011*, Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Perbankan Syariah IAIN Surakarta, Surakarta, hlm 1.
- Ari Nugroho, "Sharia Insight; Ketika Amanah Syariah Disangsikan," *Infobank* Desember 2013, No 417, hlm. 47.
- Arsyad, Lincoln & Santoso. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP), Akademi Manajemen Perusahaan YKPN: Yogyakarta.
- Asfi Manzilati, 2011, "Kesepakatan Kelembagaan Kontrak Mufharabah Dalam Kerangka Teori Keagenan", Jurnal Keuangan dan Perbankan, (Malang) Vol. 15 Nomor 2, 2011, hlm. 285-286.
- Brigham, E.F dan P.R. Daves. 2001. *Intermediate Financial Management*, 7th edition, the dryden press, orlando.
- Budisantosa Totok. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 2*. Salemba Empat: Yogyakarta.
- Darmawi Herman.2011. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara: Padang.
- Dreher, Axel, "Does the IMF cause Moral Hazard? A critical review of the Evidence", 2004
- Eisenhardt, K.M. 1989, "Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*", Vol. 14, No. 1, hlm. 57 – 74.
- Fauzy Akhmad, 2008. *Statistik Industri*, Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, (Semarang: UNDIP).
- Gitman L.J, 2009. "Principles of Managerial Finance", 12th edition, Prentice Hall.
- Ismail, MBA.jAK. 2011. *Perbankan Syariah*.Kencana: Surabaya.

- Jensen, M. dan W. Meckling, 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior", Agency and Ownershi Structure. Journal of Financial Economics.
- Karim, Adiwarmar. 2002. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia.
- Khaikal Mulki, 2011. *Analisis Pengaruh Moral Hazard Terhadap Pembiayaan Bank Syariah*, Skripsi diterbitkan, Program Studi Manajemen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm 15
- Muhammad, M.Ag. 2001. *Manajemen Bank Syariah*.(UPP) AMP YKPN: Yogyakarta.
- _____. 2001. *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*. Djambatan: Jakarta.
- _____. 2005. *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*. (UPP) AMP YKPN: Yogyakarta.
- Muhamad, 2000. *Sistem & Prosedur Operasional BANK SYARIAH*. UII Press: Yogyakarta.
- Moh. Sidik Priadana & Salahudin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Nicken Destriana, 2011, "Masalah Dan Biaya Keagenan", Jurnal Media Bisnis, 2011, hlm. 9-10.
- Sugiyono, 2003. *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Taswan, 2009, "Moral Hazard Pada Lembaga Perbankan", Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan (Semarang) Vol. 1 Nomor 2, 2009, hlm. 95-99.
- Thomas Suyatno. 1992. "Dasar – Dasar Perkreditan". PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Umi Narimawati. 2007. *Teknik-Teknik Analisis Multivariat Untuk Riset Ekonomi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Vaubel, Roland, "The Moral Hazard of IMF Lending:", Word Economy 6 : 291 – 304, 1983.
- Wendy, 2010, "Analisis Modal Penjaminan Dan Perilaku Moral Hazard Dalam Kebijakan Limited Guarantee: Tinjauan Kritis Pada LPS-Indonesia", Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan (Pontianak) Vol. 2 Nomor 2, 2010, hlm. 97.
- Wiyono Slamet. 2005. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Grasindo: Jakarta.
- Zulkifli. 2003. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Dari Internet:**
<http://mataelan.blogspot.com/2012/10/mudharabah-dan-musarakah.html>/diakses 20 Februari 2014.
www.bi.go.id
www.republika.co.id
<http://mysharing.co/sdm-bank-syariah-yang-berkualitas-terbatas/>
<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/good-corporate-governance-di-bank-syari%E2%80%99ah/>